

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 439—446

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

KAJIAN SEMIOTIK KULTURAL MANTRA RITUAL HODO MASYARAKAT DESA PARIOPO, KECAMATAN ASEMBAGUS, KABUPATEN SITUBONDO

**Phia Meidyana Triwahono, Siska Ayu Kartika, Neng Nurul Hanapi, Ac Wiranti,
Mellani Wulan Sari, Ulfatus Soimah, Sitti Rohmah, Isyfini Hasanatud Daraini,
Cindy Ariesa Amelinda, Resita sari**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

meidyanaphia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kajian semiotik kultural dalam mantra Ritual Hodo, masyarakat Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotik yakni teori mitologi Roland Barthes. Data bersumber dari tuturan mantra ritual Hodo. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode simak dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data yang terkumpul kemudian dinalisis secara kualitatif. Analisis data yang pertama dilakukan dengan tahap penerjemahan. Pada tahap ini, peneliti menterjemahkan bentuk mantra ke dalam bahasa Indonesia. Setelah selesai, dilakukan analisis lanjutan menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes, yaitu signifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dan makna denotasi dan makna konotasi. Terdapat 18 makna denotasi di dalam mantra Ritual Hodo dan delapan makna konotasi. Makna konotasi yang diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami oleh masyarakat disebut dengan mitos.

Kata kunci: semiotik kultural, tuturan ritual, ritual hodo

PENDAHULUAN

Berbagai tradisi dan budaya di Indonesia yang sangat menarik untuk diulas lebih dalam. Budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya dapat berupa hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pengetahuan kebudayaan, bentuk keyakinan, kesenian, dan adat istiadat yang tumbuh dalam masyarakat. Bisa dikatakan budaya memiliki hubungan yang sangat lekat dengan masyarakat.

Salah satu budayanya juga ada di Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Desa Pariopo adalah salah satu daerah yang kondisi wilayahnya tandus dan kering. Desa Pariopo terletak lebih kurang lima kilometer dari pusat Kecamatan Asembagus dengan wilayah perbukitan. Masyarakat yang mendiami Desa Pariopo sebagian besar berasal dari suku Madura dan beragama Islam. Mereka

menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Padukuhan tersebut berprofesi sebagai petani. Walaupun daerah Pariopo ini merupakan daerah agraris, namun kegiatan pertanian di daerah ini tidak selalu berjalan dengan baik. Hal itu dikarenakan Desa Pariopo memiliki curah hujan rendah, maka tidak heran jika kemarau bisa terjadi sepanjang tahun. Sebagai daerah agraris yang sangat bergantung dengan mengandalkan hujan dalam kelangsungan hidupnya, masyarakat Desa Pariopo masih mempertahankan tradisi budaya warisan leluhur yang dipercaya dapat menurunkan hujan dan memberi kesuburan untuk tanah pertaniannya. Tradisi tersebut adalah Ritual Hodo. Ritual Hodo rutin dilaksanakan sekitar bulan September-Oktober setiap tahun.

Bentuk Ritual Hodo terdiri dari kumpulan beberapa jenis seni tradisi antara lain seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni resitasi. Dalam Ritual Hodo, terdapat mantra atau dalam masyarakat Desa Pariopo disebut dengan tembhâng pamojhi yang digunakan sebagai alat dalam ritual tersebut. Salah satu contohnya tembhâng pamojhi yaitu “pamojhina soccè kalaben atè sepotè”. Pada tembhâng pamojhi terdapat makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi tembhâng pamojhi tersebut yaitu ”atè sepotè” (hati yang putih) mendenotasikan hati putih yang dimiliki oleh manusia. Makna konotasinya adalah ”atè sepotè” bermakna hati yang tulus dalam melakukan pamojhian. Jika makna konotasi tersebut dimasukkan maka arti dari tembhâng pamojhi di atas adalah pemujaan suci dengan hati yang tulus. Jika pamojhian dilakukan dengan hati yang tulus, maka ritual juga akan berjalan dengan mulus.

Barthes (dalam Barker, 2016:74) mengatakan bahwa denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural. Biasanya konotasi juga identik dengan operasi ideologi yang awam disebut mitos. Menurut Barthes (dalam Vera, 2014:28) mitos adalah sistem semiologi, berupa sistem tanda yang dimaknai masyarakat. Namun, mitos juga erat kaitannya dengan sejarah dan kepercayaan masyarakat, yang harus juga diyakini kebenarannya.

Membahas mengenai konsep tanda, maka tidak akan lepas dengan makna. Tanda akan menandakan sesuatu diluar dirinya sendiri dan makna adalah hubungan anta ide dalam suatu tanda. Makna denotatif dan konotatif adalah makna yang akan dikaji dalam penelitian ini. Karena semantik merupakan suatu model pengetahuan yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat, maka penelitian ini juga akan melibatkan ilmu semantik. Menurut Parera (2004:41) pengertian semantik juga ada kaitannya dengan semiotik karena keduanya meliputi makna dalam komunikasi antarmanusia. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam linguistik, sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Makna yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna dari unsur bahasa, meliputi morfem, kata, atau kalimat. Unsur bahasa berupa kata juga awam disebut dengan lambang. Pateda (2010:25) mengatakan bahwa lambang dalam semiotik juga

disebut dengan tanda. Dari pernyataan di atas sangatlah jelas hubungan antara semantik dan semiotik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotik kultural. Pendekatan ini digunakan sebab dapat menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat untuk membedah keunikan dan makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Rumusan masalah yang peneliti pilih berdasarkan pernyataan di atas adalah bagaimana bentuk dan makna yang terkandung dalam mantra Ritual Hodo, Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data yang digunakan tidak berbentuk angka. Dalam mengkaji makna tanda-tanda pada mantra Ritual Hodo masyarakat Pariopo, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yakni teori mitologi Roland Barthes. Teori mitologi Barthes menjelaskan tentang dua sistem signifikasi, yakni denotasi dan konotasi. Tahap pertama, hubungan antara penanda (signifier) dengan petanda (signified) disebut dengan denotasi, yaitu makna yang sebenarnya dari tanda. Tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna subjektif yang berhubungan dengan isi yang terkandung di dalam tanda tersebut. Jadi, tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua yaitu makna mitologis konotatif.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data diperoleh dari tuturan mantra Ritual Hodo. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Instrument dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan untuk wawancara. Wawancara tersebut diharapkan dapat memperoleh mantra pada Ritual Hodo.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan wawancara dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode simak dilakukan dengan mendengarkan dengan baik-baik semua hal yang diucapkan oleh penutur. Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai masyarakat Desa Pariopo berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik yang digunakan pada saat pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis data yang pertama dilakukan dengan tahap penerjemahan. Pada tahap ini, peneliti menterjemahkan bentuk mantra ke dalam bahasa Indonesia. Setelah selesai, dilakukan analisis lanjutan menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes, yaitu signifikasi. Pertama, adanya hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) yang menghasilkan makna denotasi. Kedua, makna denotasi tersebut menghasilkan makna konotasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah ditulis pada rumusan masalah di atas bahwa mantra Ritual Hodo pada penelitian ini adalah bentuk dan makna yang terkandung dalam mantra

Ritual Hodo masyarakat Desa Pariopo. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

Bentuk Mantra Berupa Tembhâng Pamojhi Ritual Hodo Masyarakat Pariopo

1. Tembhâng Pamojhi Bagian Pertama

Bissmillahirrohmanirrahim

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)

Tembhâng pamojhi kaule

(Tembang pemujaan saya)

Pamojhina soccè kalaben atè sepotè

(Pemujaan yang suci dengan hati putih)

Kaangghuy ngadhèp Ajunan Gusti

(Digunakan untuk menghadap Engkau ya Tuhan)

Son nak poto abididen Nabi Adam

(Untuk semua anak cucu Nabi Adam)

Wèkasane Nabi Muhammad

(Meneruskan Nabi Muhammad)

Sèngkok jenneng alif, alif iku popocogi

(Akulah zat yang tunggal, zat tunggal itulah)

Sang Pangocap sapa liwepa

(mengabulkan sapa yang Dia kehendaki)

Sèngkok mahlukka Allah

(saya adalah makhluk Allah)

Mandi-mandi-mandi e diye

(mandi-mandi-mandilah di sini)

Sendit Jibril cangking malaikat

(dari malaikat Jibril)

Ondhem dhâteng-ondhem dhâteng-ondhem dhâteng

(awan datang-awan datang-awan datang)

Mara gegger-mara gegger

(turunlah-turunlah)

2. Tembhâng Pamojhi Bagian Kedua

Dangdangkep sèrè kakep

(daun sirih yang bertepi-tepi)

Mon majid mara ngocap

(jikalau orang mati berbicara)

Mon manossa mara nyanggikep

(jikalau manusia maka diam)

Somor bândung talagâ petteng

(sumur bendungan telaga hitam)

Sabuhoni moge ondhèm

(berharap semoga mendung datang)

Petteng dhâteng-petteng dhâteng

(mendung datang-mendung datang)

Malaikat papat tekka
(malaikat mohon datangkan hujan)
Tekka dhâteng-tekka dhâteng
(kabulkanlah-kabulkanlah)
Saksèna para wali
(saksinya para wali)
Wawalina Nabi Muhammad
(para wali Nabi Muhammad)

Makna Mantra Ritual Hodo Masyarakat Pariopo

Dalam mantra Ritual Hodo masyarakat Pariopo terdapat makna denotasi dan makna konotasi yang bagi sebagian masyarakat suku Madura utamanya generasi muda tidak pernah memperhatikan hal tersebut. Makna denotasi adalah makna sebenarnya dari sebuah teks atau dikatakan makna eksplisit. Makna konotasi adalah makna yang tersembunyi dalam sebuah teks atau dikatakan makna implisit yaitu makna terdalam dari teks. Sesuai dengan kajian penelitian ini yaitu semiotik, maka makna yang dimaksud adalah makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam mantra Ritual Hodo masyarakat Pariopo.

A. Makna Denotasi Mantra Ritual Hodo Masyarakat Pariopo

1. *Tembhâng pamojhi kaule*

‘Mantra pemujaan saya’

- *tembhâng* artinya ‘mantra’ mendenotasikan mantra yang dibaca oleh masyarakat Desa Pariopo saat melakukan upacara Ritual Hodo.
- *pamoji* artinya ‘pemujaan’ mendenotasikan sebuah kegiatan yang dilakukan saat upacara Ritual Hodo.
- *kaule* artinya ‘saya’ mendenotasikan kata ganti kepemilikan orang pertama.

2. *Kaangghuy ngadhèp Ajunan Gusti*

‘Guna menghadap Engkau Ya Tuhan’

- *kaangghuy* artinya ‘guna’ mendenotasikan kata guna atau untuk yang merupakan konjungsi.
- *ngadhèp* artinya ‘menghadap’ mendenotasikan kata kerja menghadap.
- *Ajunan Gusti* artinya ‘Tuhan’ mendenotasikan Allah, Tuhan pencipta alam dan seisinya.

3. *Wèkasane Nabi Muhammad*

‘meneruskan Nabi Muhammad’

- *wèkasane* artinya ‘meneruskan’ mendenotasikan kata kerja terus.
- Nabi Muhammad artinya Nabi kita. Nabi akhir Zaman.

4. *Sèngkok jenneng alif, alif iku popocogi*

‘Akulah zat yang tunggal, zat tunggal itulah’

- *sèngkok* artinya ‘saya’ mendenotasikan kata kepemilikan bentuk pertama.

- *jenneng alif* artinya ‘zat yang tunggal’ mendenotasikan hanya ada satu benda atau sesuatu.

5. *Sang Pangocap sapa liwepa*

‘Mengabulkan sapa yang Dia kehendaki’

- *Sang Pangocap* artinya ‘sang maha pengucap’ mendenotasikan tuhan maha pengucap yang dapat mengabulkan doa apa yang dikehendakinya untuk dikabulkan.

6. *Sèngkok mahlukka Allah*

‘Aku adalah makhluk Allah’

- *sèngkok* artinya ‘saya’ mendenotasikan kata pemilikan bentuk pertama.
- *mahlukka* artinya ‘makhluk’ mendenotasikan makhluk Tuhan yaitu manusia

7. *Sendit Jibril cangking malaikat*

‘Dari malaikat Jibril’

- *sendit Jibril cangking malaikat* artinya ‘dari malaikat Jibril’ mendenotasikan semua risiko dari Tuhan disampaikan melalui malaikat Jibril

8. *Dangdangkep sèrè kakep*

‘Daun sirih yang bertepi-tepi’

- *Dangdangkep sèrè kakep* artinya ‘daun sirih yang bertepi-tepi’ mendenotasikan nama daun dari tumbuhan sirih.

9. *Malaikat papat tekka*

‘Malaikat mohon datangkan hujan’

- *papat tekka* artinya ‘mohon datangkan’ mendenotasikan permohonan agar keinginan dapat dikabulkan.

10. *Tekka dhâteng-tekka dhâteng*

‘Kabulkanlah..kabulkanlah’

- *tekka dhâteng* artinya ‘kabulkanlah’ mendenotasikan sebuah keinginan untuk segera dikabulkan suatu permohonan.

11. *Saksèna para wali*

‘Saksinya para wali’

- *saksèna* artinya ‘saksinya’ mendenotasikan objek yaitu saksi.

B. Makna Konotasi Mantra Ritual Hodo Masyarakat Pariopo

12. *Pamohina soccè kalaben atè sepotè*

‘Pemujaan yang suci dengan hati yang putih’

- *atè sepotè* artinya ‘hati yang berwarna putih’ mengkonotasikan sebuah hati yang bersih atau tulus. Jadi ritual harus dilaksanakan dengan hati yang tulus.

13. *Son nak poto abididen Nabi Adam*

‘Untuk semua anak cucu Nabi Adam’

- *nak poto abididen Nabi Adam* artinya ‘anak cucu Nabi Adam’ mengkonotasikan manusia.

14. *Ondhem dhâteng-ondhem dhâteng-ondhem dhâteng*

‘awan datang, awan datang, awan datang’

- *ondhem dhâteng* artinya ‘awan datang’ mengkonotasikan bahwa awan datang yang dimaksud adalah mendung agar segera turun hujan.

15. *Mara gegger-mara gegger*

‘Ayo jatuh, ayo jatuh’

- *mara gegger* artinya ‘ayo jatuh’ mengkonotasikan agar hujan segera turun.

16. *Mon majid mara ngocap*

‘Kalau orang mati berbicaralah’

Mantra di atas mengkonotasikan bahwa orang mati yang dimaksud adalah roh nenek moyang yang didatangkan untuk membantu turunnya hujan. Menurut pandangan masyarakat Pariopo. Ritual ini juga meminta pertolongan kepada roh nenek moyang.

17. *Mon manossa mara nyanggikep*

‘Kalau manusia tak berbicara’

Mantra di atas mengkonotasikan bahwa manusia harus melakukan ritual tersebut dengan hikmad.

18. *Somor bândung talagâ petteng*

‘Sumur bendungan telaga hitam’

Mantra di atas mengkonotasikan agar datangnya awan mendung hitamnya diharapkan seperti hitamnya sumur bendungan dan telaga hitam agar turunnya hujan sangat deras.

19. *Petteng dhâteng-petteng dhâteng*

‘Gelap datang, gelap datang’

Mantra di atas mengkonotasikan agar hujan segera datang, karena tanda-tanda hujan adalah awan yang gelap.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra dalam Ritual Hodo masyarakat Pariopo memiliki bentuk dan makna dalam setiap tandayang terdapat di dalamnya. Hasil dalam penelitian ini yaitu, ditemukannya bentuk mantra Ritual Hodo yang terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Sedangkan makna yang terkandung di dalam mantra Ritual Hodo masyarakat Pariopo berupa makna denotasi dan makna konotasi. Terdapat 18 makna denotasi di dalam mantra Ritual Hodo dan delapan makna konotasi. Makna konotasi yang diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami oleh masyarakat disebut dengan mitos. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mitos menurut pandangan Barthes adalah mitos bukan dalam arti umum, melainkan sebuah bahasa yang menyampaikan tuturan dalam makna konotasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2016. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Sidorejo: Kreasi Wacana
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semanik Leksikal*. Jakarta: Rineka.
- Vera, Nawirih. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia